

# Kritis Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin

*Journal of Interdisciplinary Development Studies*

**Peranan Perempuan dalam Pemberdayaan Komunitas terhadap  
Pengelolaan Ketahanan Hayati**

*Eka Martiningsih*

***Community Management of Biosecurity: Overview of Some  
Indonesian Studies***

*Ian Falk, Bronwyn Myers, Sang Putu Kaler Surata, Eka Martiningsih,  
Wayan Mudita*

***Plural Social Capital sebagai Basis Sistem Manajemen  
Ketahanan Hayati***

*Tonny D. Pariela*

***Social Partnerships in Learning: Successful Training Through  
Enterprise Development in Regional Australian Indigenous***

***Communities***

*Ruth Wallace*

**Menghubungkan Ketahanan Hayati dengan Pembangunan  
Masyarakat di Indonesia: Menuju Strategi Komunikasi yang  
Lebih Efektif dalam Pembangunan**

*Petrarca Karetji*

**Pengaruh Scaffolding dan Kecakapan Berbahasa Indonesia  
terhadap Kualitas Argumen Mahasiswa**

*Bambang Suteng Sulasmono*

**The Dynamic of Medium Scale Enterprises**

*Lasmono Tri Sunaryanto*

**Sistem Dominasi dan Resistensi terhadapnya dalam Usaha  
Berteologi Sosial**

*Daniel Nuhamara*

TERAKREDITASI  
SK NO. 55/DIKTI/KEP/2005  
6 Desember 2005

Pelindung:

**Kris Herawan Timotius**

Penanggungjawab:

**Supramono**

Penyunting Penyelia:

**Kutut Suwondo**

Penyunting Pelaksana:

**Lasmono Tri Sunaryanto**

Penyunting:

**Agus Kristyanto, Bambang Suteng Sulasmono,**

**Daniel Nuhamara, Kutut Suwondo,**

**Liek Wilardjo, Marthen Ndoen,**

**Supramono, Tri Budiyo**

Penyunting Tamu:

**Nasikun**

**E. Gerrit Singgih**

**Nico Schulte Nordholt**

**Peter Smock**

1956

Sekretariat:

**Trifosa Widoningsih**

Penerbit:

**Program Pascasarjana UKSW**

Jl. Diponegoro 52-60 Salatiga 50711

Telp. (0298) 321212, Ext. 209, 210; Fax. (0298) 329200

E-mail: fosely@yahoo.com

# Jurnal Studi Pembangunan Interdisiplin

*Journal of Interdisciplinary Development Studies*

<b>Peranan Perempuan dalam Pemberdayaan Komunitas terhadap Pengelolaan Ketahanan Hayati</b> <i>Eka Martiningsih</i> .....	173 - 186
<b>Community Management of Biosecurity: Overview of Some Indonesian Studies</b> <i>Ian Falk, Bronwyn Myers, Sang Putu Kaler Surata, Eka Martiningsih, Wayan Mudita</i> .....	187 - 210
<b>Plural Social Capital sebagai Basis Sistem Manajemen Ketahanan Hayati</b> <i>Tonny D. Pariela</i> .....	211 - 218
<b>Social Partnerships in Learning: Successful Training Through Enterprise Development in Regional Australian Indigenous Communities</b> <i>Ruth Wallace</i> .....	219 - 229
<b>Menghubungkan Ketahanan Hayati dengan Pembangunan Masyarakat di Indonesia: Menuju Strategi Komunikasi yang Lebih Efektif dalam Pembangunan</b> <i>Petrarca Karetji</i> .....	230 - 247
<b>Pengaruh Scaffolding dan Kecakapan Berbahasa Indonesia terhadap Kualitas Argumen Mahasiswa</b> <i>Bambang Suteng Sulasmono</i> .....	249 - 258
<b>The Dynamic of Medium Scale Enterprises</b> <i>Lasmono Tri Sunaryanto</i> .....	259 - 275
<b>Sistem Dominasi dan Resistensi terhadapnya dalam Usaha Berteologi Sosial</b> <i>Daniel Nuhamara</i> .....	276 - 284
<b>Penulis Nomor Ini</b> .....	285 - 287
<b>Index</b> .....	288 - 292

## KATA PENGANTAR

Dengan mengendornya Program Keluarga Berencana (KB) maka perkembangan jumlah penduduk Indonesia telah kembali mengalami percepatan, yang pada akhir 2009 ini jumlah penduduk telah mencapai lebih dari 230 juta jiwa dan menempati urutan ke 4 jumlah penduduk terbanyak di dunia. Perkembangan jumlah penduduk tersebut akan langsung meminta konsekuensi Negara Indonesia untuk mencukupi pangan bagi penduduknya. Padahal perkembangan pangan di Indonesia justru mengalami permasalahan, baik karena berkurangnya lahan pangan, banyaknya hama dan penyakit tanaman, berkurangnya produktivitas pangan, dan lemahnya pengelolaan ketahanan hayati.

Berkaitan dengan aspek lemahnya pengelolaan ketahanan hayati itulah maka Jurnal Interdisipliner "Kritis" kali ini akan membahas secara interdisipliner sampai tuntas tentang permasalahan Ketahanan Hayati baik di Indonesia maupun Australia. Perlu kami sampaikan bahwa semua tulisan yang ada di dalam "Kritis" ini merupakan tulisan bahan seminar tentang Biosecurity yang diadakan pada Bulan Mei 2009 di Salatiga. Selain itu sebenarnya bahan seminar ini pernah diterbitkan, namun dalam terbitan khusus yang hanya diberikan kepada keleompok terbatas terutama para peserta seminar. Oleh sebab itu kami berketetapan bahwa pokok bahasan Ketahanan Pangan (**Biosecurity**) ini perlu disebarluaskan kepada pembaca Kritis yang lebih luas. Berkaitan dengan hal tersebut, melalui kata pengantar ini, Redaksi Kritis mengucapkan terima kasih kepada para penulis.

Paling tidak ada lima tulisan yang dimuat dalam Kritis kali ini yaitu: Pertama, Eka Martiningsih, membahas tentang peran perempuan Bali di dalam usahanya memberdayakan komunitasnya di dalam pengelolaan ketahanan hayati. Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa para perempuan di Bali sebenarnya sudah mampu mengorganisasikan diri dan mengelola ketahanan hayati secara baik. Sayangnya bahwa keberadaan kelompok perempuan ini masih menjadi subordinasi kepemimpinan ketua adat. Yang Kedua, kelompok penulis Ian Falk membahas tentang bagaimana masyarakat memperoleh pengetahuan atau ilmu dan strategi pengembangannya tentang pengelolaan ketahanan hayati yang ada secara lokal. Perkembangan modal sosial nampaknya menjadi salah satu strategi untuk menemukan dan mengembangkan ketahanan hayati yang ada dan dimiliki secara lokal. Ketiga, Tonny D. Pariella membahas tentang pentingnya **plural social capital** sebagai basis pengelolaan ketahanan hayati. Di sini proses membentuk identitas komunitas yang bersifat plural merupakan basis pengelolaan ketahanan hayati. Keempat, Ruth Wallace, membahas pentingnya kerjasama sosial dalam proses pembelajaran ketahanan hayati. Salah satu temuan dari penelitiannya adalah bahwa usaha untuk mendukung ketahanan hayati dari suatu komunitas yang terpencil adalah dengan membagi (mendesiminasi), menciptakan, dan mengakui adanya pengetahuan lokal (**local wisdom** tentang ketahanan hayati) yang ada secara lokal dan dikaitkan dengan kebijakan negara. Kelima, Petrarca Karetji membahas tentang adanya usaha untuk menghubungkan atau mensinergikan usaha mengembangkan pengelolaan ketahanan hayati dengan pembangunan masyarakat di Indonesia secara keseluruhan. Komunikasi dan interaksi yang saling menguntungkan dapat menjadi titik awal pengembangan pengelolaan hayati secara keseluruhan.

Selamat membaca!

Redaksi

# PERANAN PEREMPUAN DALAM PEMBERDAYAAN KOMUNITAS TERHADAP PENGELOLAAN KETAHANAN HAYATI

by: Eka Martiningsih<sup>1</sup>

*This paper aims to identify and discuss the role of Balinese women in collective activities for community empowerment in two villages in Bali. The two sites are Legian (Site A) and Peninjooan (Site B). Information was collected using questionnaires and interviews with female leaders and other women in the two villages.*

*There are high levels of participation in community activities by women in both villages. Women are actively involved in social, cultural, spiritual, tourism and agricultural activities. However the capacities of women involved in community empowerment at Site A are higher than those at Site B. This is demonstrated by the success of the PKK (program for women to improve family welfare) at Site A, where the women have independently implemented a collective program for the eradication of mosquitoes carrying dengue fever. This activity involves the ongoing clearing of laneways as an activity from the women, by the women, for the women. At Site B, participation of women in collective activities is still low. There continues to be failure in leadership in various women's activities, which are only implemented if they are pushed directly by the government. The women of the community depend on direction from traditional male leadership for implementation of village activities.*

*Female leadership exists in the organizational structure known as the PKK (Family Welfare and Empowerment). This organization usually sits below, or shadows, male leadership at the 'lurah' (village) or 'banjar' (hamlet) level. The wives of the Lurah and Banjar are automatically appointed as leaders of the respective levels of PKK. At Sites A and B decisions made by the PKK are still dependent on agreement from the lurah or banjar head. Women have potential in various aspects of social capital, but unfortunately this is often overlooked as women are subordinate to men within the community. This is apparent in various leadership structures such as BAMUS (Badan Musyawarah), the institution which coordinates between community administrative and traditional leaders at Site A and BPD (Village Representation Agency) at Site B. Women are not represented in either of these organizations. Women in these locations need to be encouraged and empowered to strengthen women's organizations and increase women's involvement in decision-making.*

**Keywords:** Peranan Perempuan, Kelembagaan, Desa Adat

---

<sup>1</sup> Universitas Mahasaraswati, Denpasar, Indonesia